

No. Reg: 221140000056940

LAPORAN PENELITIAN



PERAN DA'I DALAM MEMBANGUN HARMONISASI DAN MODERASI BERAGAMA DI PANTAI BARAT SELATAN ACEH

Ketua Peneliti:

Muhammad Yusuf MY, S.Sos.I, MA
NIDN: 2106048401
ID Peneliti: 210604840104001

Anggota:

Muzakir, S.Sos.I., M.Ag

Kategori Penelitian	PENELITIAN PEMBINAAN/KAPASITAS
Bidang Ilmu Kajian	DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2022

NO. REGISTRASI: 221140000056940

**PERAN DA'I DALAM MEMBANGUN HARMONISASI DAN
MODERASI BERAGAMA DI PANTAI BARAT SELATAN ACEH**



**Disusun Oleh:
Nama Peneliti
Muhammad Yusuf MY, S.Sos.I, MA
NIDN: 2106048401
ID Peneliti: 210604840104001**

**Anggota
Muzakir, S.Sos.I., M.Ag**

KATEGORI PENELITIAN	PENELITIAN PEMBINAAN/KAPASITAS
BIDANG ILMU	DAKWAH DAN KOMUNIKASI

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
TAHUN 2022**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN PUSAT
PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2022**

1. a. Judul Penelitian : Peran Da'i Dalam Membangun Harmonisasi
Dan Moderasi Beragama Di Pantai Barat Selatan
Aceh
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Madya
- c. No. Registrasi : 221140000056940
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Dakwah dan Komunikasi

2. Peneliti/Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : M. Yusuf MY, S.Sos.I., MA
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. NIP *(Kosongkan bagi Non PNS)* : -
- d. NIDN : 2106048401
- e. NIPN (ID Peneliti) : 210604840104001
- f. Pangkat/Gol. : III/b
- g. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- h. Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ BKI

- i. Anggota Peneliti 1
- Nama Lengkap : Muzakir, S.Sos.I., M.Ag
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ MD

3. Lokasi Penelitian : Kabupaten Aceh Barat Daya
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2022
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 15.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 25 September 2022
Peneliti,



M. Yusuf MY, S.Sos.I., MA
NIDN. 2106048401

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag.
NIP. 19710908 200112 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **M. Yusuf MY, S.Sos.I., MA**
NIDN : 2019125904
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Geudham, 6 April 1984
Alamat : Kajhu Kec, Baitusslam Aceh
Besan Fakultas/Prodi : FDK/BKI

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Peran Da’i Dalam Membangun Harmonisasi Dan Moderasi Beragama Di Pantai Barat Selatan Aceh”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2022. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 25 September 2022
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

M. Yusuf MY, S.Sos.I., MA
NIDN. 2019125904

PERAN DAI DALAM MEMBANGUN HARMONISASI DAN MODERASI BERAGAMA DI PANTAI BARAT SELATAN ACEH

Ketua Peneliti
M. Yusuf MY, S.Sos.I., MA
Anggota
Muzakir, S.Sos.I., M.Ag

Moderasi beragama merupakan suatu tindakan dan proses dalam memahami juga mengimplementasikan ajaran agama secara seimbang dan berkeadilan, supaya dapat menghindari perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Sehingga moderasi beragama merupakan cara seseorang dalam menganut agama secara adil dan menyeluruh, tanpa harus menambah dan menguraginya. Pada akhirnya lahirlah kelompok beragama yang moderat yang menganut agama secara adil dan mengetengahkan kepentingan bersama tanpa berat ke kiri dan ke kanan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Barat Daya, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para dai telah berperan aktif dalam membangun harmonisasi dan juga menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Aceh Barat Daya, secara umum perbedaan dalam melakukan aktifitas hanyalah sebagai guyonan dan tidak perlu di tanggapi serius, kondisi ini tentu ada alasan yang kuat dimana masyarakat Aceh Barat Daya merupakan masyarakat yang sangat fanatik dengan dayah sehingga patokan dalam mengambil tindakan hanyalah kepada keputusan dayah.

Kata Kunci: *Dai, Harmonisasi, Moderasi Beragama*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan judul **Peran Da'i Dalam Membangun Harmonisasi Dan Moderasi Beragama Di Pantai Barat Selatan Aceh.**

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
5. Ketua MPU Kabupaten Aceh Barat Daya
6. Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Barat Daya
7. Para Dai di Kabupaten Aceh Barat Daya

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka semoga menjadikan amalan yang baik. Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amiin*

Banda Aceh, 25 Sepetember 2022
Ketua Peneliti

M. Yusuf MY, S.Sos.I., MA

Daftar Isi

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Penjelasan Istilah	5
E. Teori yang Digunakan	8
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	11
 BAB II: KONSEP ATAU TEORI YANG RELEVAN	
A. Harmonisasi	14
B. Pengertian Moderasi Beragama	17
C. Internalisasi Moderasi Beragama	22
D. Perkembangan Moderasi Beragama di Indonesia	25
E. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama Dalam Al-Quran.....	33
F. Dayah Sebagai Lembaga Dakwah di Aceh.....	36
 BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Sumber Data Penelitian	42
C. Teknik Pengumpulan Data	42
D. Teknik Analisis Data	43
E. Sistematika Penulisan	48

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian 50

B. Kontribusi Dai Dalam Membangun Harmonisasi pada Masyarakat Aceh Barat Daya 55

C. Upaya yang Dilakukan Dai Dalam Menanamkan Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Aceh Barat Daya..... 60

D. Faktor Hambatan Dalam Membangun Harmonisasi Dan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Aceh Barat Daya 62

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 65

B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA..... 67

DAFTAR LAMPIRAN..... 71

BIODATA PENULIS..... 75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia, dan hal ini menjadi sorotan urgent dalam hal moderasi Islam. Menurut ajaran Islam sendiri, moderasi merupakan ajaran inti, di mana Islam moderat ialah paham tentang kegamaan yang relevan dalam konteks keberagaman disetiap aspek, baik itu agama, adat istiadat, budaya, maupun suku dan bangsa itu sendiri.¹

Oleh karenanya, pemahaman tentang moderasi beragama mesti dipahami secara kontekstual bukan sebatas tekstual belaka. Dalam hal ini, bisa kita artikan bahwa moderasi beragama dalam beragama di Indonesia bukanlah Indonesiannya yang dimoderatkan. Tetapi, cara pandang dalam beragama itu sendiri yang harus moderat, sebab Indonesia sendiri merupakan negara yang kaya akan kultur, budaya, dan adat-istiadat. Selain daripada itu, setiap agama salah satunya agama Islam masuk di Indonesia dan mudah diterima oleh masyarakatnya secara turun temurun tidak terlepas dari sebuah akulturasi antara agama dan budaya di Indonesia. Hal itulah yang membuat masyarakat Indonesia berbondong-bondong memeluk agama yang sesuai dengan kepercayaan tanpa menghilangkan budaya serta adat isitadatnya.

Lebih lanjut, moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai

¹ Dawing, D. 2017. *Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural*. Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, Vol. 13 No. 2, hal. 225--255.

problematika dalam keagamaan dan peradaban global, dan yang tidak kalah pentingnya ialah muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala tindakannya dengan kekerasan.²

Dalam hal ini, paling tidak saat ini Islam dan umat Islam menghadapi dua tantangan baik secara lokal maupun global. *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrim dan terpacu dan konservatif dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan pada beberapa hal tidak segan-segan menggunakan kekerasan. *Kedua*, kecenderungan lain yang juga bersifat ekstrim dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk dan tunduk pada perilaku serta doktrin negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dimana dalam upayanya mereka mengutip teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadist dan karya-karya ulama klasik (turats) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, sedangkan proses atau metode memaknai dalam mengambil sudut pandangnya masih secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka layaknya generasi yang terlambat lahir, karena hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu.³

Moderasi beragama merupakan suatu tindakan dan proses

² Faiqah, N., & Pransiska, T. 2018. *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai*. Al-Fikra, Vol. 17 No.1, hal 33--60

³ Hanafi, M. 2013. *Moderasi Islam*. (Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an), hal.

dalam memahami juga mengimplementasikan ajaran agama secara seimbang dan berkeadilan, supaya dapat menghindari perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Sehingga moderasi beragama merupakan cara seseorang dalam menganut agama secara adil dan menyeluruh, tanpa harus menambah dan menguraginya. Pada akhirnya lahirlah kelompok beragama yang moderat yang menganut agama secara adil dan menyetengahkan kepentingan bersama tanpa berat ke kiri dan ke kanan.⁴

Kementerian Agama Republik Indonesia terus menyuarakan penerapan dan penguatan moderasi beragama di Indonesia, tentu saja hal ini dilakukan untuk kedamaian bersama, agar cara pandang, perilaku dan sikap selalu menjadi filter untuk bertindak diposisi tengah, bersikap adil dan tidak ekstrem dalam menjalankan perintah beragama. Dalam penguatan moderasi beragama ada 4 point penting yang perlu di implementasikan, yakni cinta tanah air, anti kekerasan, toleransi dan kearifan lokal.⁵

Untuk mewujudkan point-point penting dalam melakukan moderasi beragama, maka peran da'i sangat penting untuk menyampaikan pesan-pesan dalam moderasi beragama, da'i merupakan penggerak utama dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada para pemeluk agama Islam, materi dakwah yang disampaikan tidak terlepas dari nilai-nilai moderasi beragama. Pergerakan yang dilakukan dai sangat menentukan pemahaman

⁴ Eli Maymunah, 2021, *Moderasi Beragama dan Upaya Harmonisasi Kehidupan Beragama di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Republik Indonesia

⁵ Tina, 2021, *Peran Dai dalam Menyampaikan Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Kementerian Republik Indonesia

moderat yang adil dan tidak ekstrem dalam beragama.

Sementara itu di Aceh Barat Daya yang mayoritas Islam, masih di temukan kasus-kasus yang ekstrem dalam beragama, sehingga dengan mudah menggap sesat sesama muslim, bahkan bertindak kekerasan, salah satu contoh yang masih melekat dibenak masyarakat Aceh yakni kasus penolakan kehadiran Majelis Pengakjian Tauhid Tasauf di Aceh Barat Daya pada tahun 2020, kejian yang terjadi di Kecamatan tangan-tangan yang dihadang ratusan masyarakat menghalangi rombongan Majelis Pengakajian Tauhid Tasauf menuju Kecamatan Blangpidie. Kejadian ini juga dilakukan dengan kekerasan yang menghancurkan mobil jamaah Majelis Pengakjian Tauhid Tasauf, tidak sampai disitu, Majelis Pengakjian Tauhid Tasauf juga di anggap sesat sehingga harus di perangi dan di bubarkan, sampai saat ini riak-riak dalam kasus ini masih dibicarakan di tengah-tengah masyarakat, bom waktu akan kembali meledak apabila kasus ini tidak diselesaikan secara bersama.⁶

Oleh sebab itu, penulis merasa kajian ini penting dikaji lebih mendalam untuk mengetahui posisi dan peran dai dalam membangun serta menumbuhkan kembali harmonisasi pada masyarakat, dan bagaimana sesungguhnya moderasi beragama pada masyarakat, serta bagaimana peran kearifan lokal dalam membangun harmonisasi dan moderasi beragama di masyarakat Aceh Barat Daya.

⁶ Teuku Muhammad Ariq, 2021, *Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya*, Banda Aceh, Jurnal Al-Idarah: Manajemen dan Dakwah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kontribusi dai dalam membangun harmonisasi pada masyarakat Aceh Barat Daya?
2. Upaya apa saja yang dilakukan dai dalam menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Aceh Barat Daya?
3. Apa saja faktor hambatan dalam membangun harmonisasi dan moderasi beragama pada masyarakat Aceh Barat Daya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa kontribusi dai dalam membangun harmonisasi pada masyarakat Aceh Barat Daya.
2. Menganalisa upaya yang dilakukan dai dalam menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Aceh Barat Daya.
3. Agar dapat mengetahui hambatan dalam membangun harmonisasi dan moderasi beragama pada masyarakat Aceh Barat Daya.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini, maka perlu dijelaskan pengertian istilah sebagai berikut:

1. Harmonisasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) harmonisasi adalah upaya pencarian keselarasan. Keselarasan disini memiliki artian bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut

untuk hidup secara damai dan berdampingan serta meminimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek. Agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial manusia, keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing-masing pemeluknya. Ruang sosial tersebut kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial antara umat beragama, bahwa agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan menciptakan harmoni dalam kehidupan, tetapi juga menjadi perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif dalam sistem sosial.⁷

2. Moderasi

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *Moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu,

⁷ Ishomuddin, *Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis* (Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 1997), hlm.168

maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata '*wasit*' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawwur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.

3. Beragama

Beragama berarti menganut (memeluk) agama. Contoh: Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. Beragama berarti beribadat, taat kepada agama, baik hidupnya (menurut agama). Contoh: Ia datang dari keluarga yang beragama. Beragama berarti sangat memuja-muja, gemar sekali pada mementingkan (Kata percakapan). Contoh: Mereka beragama pada harta benda.

Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi.

Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun. Beragama itu menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini.

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

E. Teori yang Digunakan

Dalam penelitian ini digunakan teori *knowledge is power* yang diperkenalkan oleh Francis Bacon (1561-1626). Dalam teori tersebut menekankan pentingnya ilmu pengetahuan bagi individu maupun masyarakat. Dalam Islam orang-orang yang berilmu akan Allah beri derajat yang lebih dari yang lainnya. Bahkan firman Allah surat al-'Alaq ayat 1-5 tersirat makna tentang pentingnya mempelajari ilmu

pengetahuan. Ini menandakan korelasi antara kekuatan dan ilmu yang memperlihatkan realitanya kepada kita.

Teori Bacon bila dikaitkan dalam pendidikan tinggi bagi Mahasiswa, bahwa mahasiswa harus mengisi otaknya dengan pengetahuan. Dari mana pengetahuan itu di dapat? Yaitu dengan membaca, membaca, dan membaca. Sebagaimana disebutkan dalam konsep neurofisiologis, di mana pusat penguatan itu ada di otak. Hebb, seorang ahli bedah saraf, menjelaskan ketika ada sebagian are otak dapat dibuang tanpa menghilangkan fungsi intelektualnya. Dari itu, Hebb mempunyai dua pandangan tentang belajar, *pertama*, berkaitan dengan pembentukan kumpulan sel dan sekuensi fase secara gradual selama masa bayi dan kanak-kanak. Proses belajar awal ini representasi neurologi atas objek dan lingkungan. Artinya, salinan lingkungan ada dalam sistem saraf anak. *Kedua*, adalah proses belajar berupa penataan ulang, berupa perceptual, cepat, dan berwawasan.⁸

Abuddin Nata mengatakan dalam upaya mengoptimalkan akal dapat melalui membaca, mengetahui, memikirkan, meneliti, menelaah fenomena-fenomena yang ada kemudian menghasilkan suatu pengetahuan atau ilmu. Penemuan dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mengantarkan orang yang berakal untuk mensyukuri dan meyakini segala ciptaan Allah sangat bermanfaat dan tidak ada yang sia-sia.⁹

⁸ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, Terj. Triwibowo BS, *Teori Belajar-Edisi Ketujuh*, Cet. 6, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 433.

⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 134.

Selanjutnya ada teori imajinasi. Konsep ini dapat dilihat dalam pendapat Albert Einstein yang diangkat dalam sebuah artikel ilmiah, “*imagination is more important than knowledge. For knowledge is limited to all we now know and understand, while imagination embraces the entire world, and all there ever will be to know and understand.*” (Lebih kurang terjemahannya seperti ini: imajinasi lebih penting dari pada pengetahuan. karena pengetahuan terbatas yang sekarang kita ketahui dan pahami, sementara imajinasi mencakup seluruh dunia, dan semua yang akan pernah ada untuk diketahui dan dipahami).¹⁰

Imajinasi berkontribusi terhadap bagi inovasi-inovasi diseluruh dunia di masa sekarang juga masa depan. Artinya dengan gabungan sintesis *cortex* kiri dan kanan menghasilkan ciptaan seperti artistik dan kegiatan ilmiah hasil dari imajinasi manusia.¹¹

Dalam konsep imajinasi terdapat empat komponen utama, yaitu: 1) imajinasi adalah internalisasi permainan anak-anak; 2) imajinasi adalah fungsi mental yang lebih tinggi karena itu adalah proses berpikir yang diarahkan secara sadar; 3) berpikir kreatif melibatkan kolaborasi imajinasi dan pemikiran dalam konsep, yang terjadi pertama kali pada masa remaja tetapi matang di masa dewasa; 4) baik kreativitas artistik dan ilmiah membutuhkan kolaborasi imajinasi dan pemikiran dalam konsep.¹²

Kemudian ada teori kesadaran diri (*Self Awareness*) yang menurut Goleman, kesadaran diri yaitu perhatian terus menerus

¹⁰ Desfa Yusmaliana dan Suryadi, “Pengembangan Imajinasi Kreatif Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran Keagamaan Islam,” dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 14, Nomor 2, Agustus 2019, hlm. 270.

¹¹ Desfa Yusmaliana dan Suryadi, “Pengembangan Imajinasi...”, hlm. 271.

¹² Desfa Yusmaliana dan Suryadi, “Pengembangan Imajinasi...”, hlm. 273.

terhadap keadaan batin seseorang. Dalam keadaan refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.¹³ Anthony berpendapat, dari berbagai ketrampilan kecerdasan emosional yang paling mendasar adalah kesadaran diri, karena tanpa menyadari apa yang seseorang rasakan, seseorang tidak akan mampu bertindak dan berpikir tepat sesuai dengan situasi yang ada.¹⁴

Pendapat tersebut juga didukung oleh Hamka, apabila seseorang sadar akan diri dan keberadaannya, maka ia akan mengenal kenyataan dirinya dan sekaligus kemungkinan-kemungkinannya, serta diharapkan mengetahui peran apa yang harus dia mainkan untuk mewujudkan keinginannya, termasuk di dalamnya adalah memunculkan komitmen organisasi. Sementara Ancok berpandangan, seseorang yang memiliki kesadaran diri penuh akan mampu merangsang perilakunya, untuk mengembangkan inisiatif dan kreativitas diri, untuk kesuksesan tim dan tidak kehilangan kontrol emosi saat menghadapi tantangan yang dihadapi timnya.¹⁵ Inilah beberapa teori yang menjadi bangunan dasar dari studi ini.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Saibatul Hamdi dkk dalam jurnal Intizar pada tahun 2021 yang berjudul "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten

¹³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 63. Lihat juga Daniel Goleman, *Focus*, Terj. Agnes Cynthia, *Focus*, Cet. 3, (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 71.

¹⁴ Jamaluddin Ancok, *Outbound Management Training: Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan SDM*, (Yogyakarta: UII University Press, 2003), hlm. 38-39.

¹⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 3.

Moderasi untuk Harmonisasi” menyatakan bahwa pentingnya syiar moderasi beragama yang disampaikan di media sosial, karena bila hal ini dibiarkan maka akan berdampak terhadap keutuhan beragama. Dominasi dari paham yang ekstrim dan konservatif semakin marak terjadi. Oleh sebab itu, konten moderasi beragama sesungguhnya dapat menampilkan Islam yang toleran dan humanis sehingga mengubah sudut pandang menjadi terbuka dan luas dalam memahami Islam secara kaffah.

2. Syahirul Alim dalam jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan pada tahun 2020 dengan judul Revitalisasi Dakwah Islam: Toleransi, Harmonisasi dan Moderasi” dalam kajian ini menyatakan bahwa revitalisasi dakwah Islam harus visioner, melihat jauh kedepan dan ikut serta dalam mempengaruhi setiap perubahan sosial. Kecenderungan reformis dan agresif dalam dakwah Islam akan menjaga keotentikan ajaran Islam yang rasional, humanis, dan relevan dengan perubahan zaman.
3. Kajian yang dilakukan Aep Kusnawan dalam jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam tahun 2021 dengan judul “Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian Pada Pemuda Islam Jawa Barat” dalam kajian ini menyatakan bahwa proses dan pola kaderisasi dakwah Pemuda Persatuan Islam dibentuk agar melahirkan kualitas sumber daya dakwah yang mempunyai nilai-nilai kritis, keterbukaan dan juga adaptif, penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilakukan setiap kegiatan pengkaderan, harapanya agar pada kader-kader

dakwah dapat menyampaikan materi yang memuat moderat dalam beragama.

Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa tulisan-tulisan tersebut menurut hemat penulis belum menyentuh secara konkrit masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dengan judul peran dai dalam membangun harmoni dan moderasi beragama di Aceh Barat Daya. Namun demikian, penulis berharap apa yang telah dikaji dalam hasil penelitian tersebut di atas dapat dijadikan sebagai landasan teori bagi penelitian ini.

BAB II

KONSEP ATAU TEORI YANG RELEVAN

A. Harmonisasi

Harmonisasi adalah keteraturan social sebagai suatu system kemasyarakatan, kebiasaan, pola hubungan yang berjalan dengan lancar untuk tercapainya tujuan bersama.¹⁶ Sementara Sitorus mengatakan bahwa harmonisasi adalah keteraturan kehidupan social yang berlangsung secara normal, selaras menurut norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Suparlan harmonisasi adalah keteraturan social yang mendorong terciptanya interaksi social berdasarkan kerjasama demi menciptakan kehidupan social yang lebih baik.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) harmonisasi adalah upaya pencarian keselarasan. Keselarasan disini memiliki artian bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara damai dan berdampingan serta meminimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek.¹⁸

Agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial manusia, keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing-masing pemeluknya. Ruang sosial tersebut kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial antara umat beragama, bahwa agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan menciptakan harmoni dalam

¹⁶ Horton, B. Paul dan Chester L.Hunt. 2013. “*Sosiologi*”. (terj.) (Jakarta. Penerbit Erlangga).

¹⁷ Suparlan. 2015, *Demografi Umum*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

¹⁸ Poerwadarminta, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka)

kehidupan, tetapi juga menjadi perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif dalam sistem sosial.¹⁹

Dapat juga dikatakan bahwa harmonisasi merupakan keteraturan sosial yang dapat diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat. Sementara itu, menegaskan bahwa keteraturan sosial adalah suatu keadaan di mana hubungan-hubungan sosial berlangsung secara selaras, serasi dan harmonis menurut nilai-nilai dan norma-norma agama yang berlaku.²⁰

Demi terciptanya kesejahteraan bersama dalam mengharmoniskan keagamaan dibutuhkan kepedulian seluruh umat manusia sebagai makhluk beragama yang bermartabat. Untuk itu rasa saling memiliki dan saling memahami tentang makna serta hakikat hidup manusia sangatlah penting. Dengan demikian menumbuhkan rasa perhatian serta kepedulian terhadap makhluk lain. Seperti memberikan jaminan sosial, agama, hak untuk hidup harmonis, memberikan bantuan, dan lain sebagainya.²¹

Dalam mewujudkan kerukunan hidup antar agama salah satunya dengan dialog antar umat beragama yang di dalamnya membahas tentang hubungan antar sesama agama. Selain itu ada beberapa cara menjaga sekaligus mewujudkan kerukunan hidup

¹⁹ Ishomuddin, *Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis* (Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 1997), hlm.168

²⁰ Siti Miftahul Jannah dan Muhammad Nawir, "Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, VI, (Juli, 2018), hlm. 3

²¹ I Wayan Wirata, "Harmonisasi Antar Umat Beragama", *Panji Masyarakat*, (Februari, 2000), hlm. 78

antar umat beragama antara lain:

1. Menghilangkan perasaan curiga atau permusuhan terhadap pemeluk agama lain.
2. Tidak menyudutkan seseorang apabila melakukan kesalahan.
3. Memberikan rasa penghargaan umat agama lain dalam melaksanakan ibadahnya, di samping tidak mengganggu umat lain yang sedang beribadah.
4. Menghindari diskriminasi terhadap agama lain.²²

Penerapan harmonisasi beragama adalah hal yang mesti dilakukan oleh umat beragama dalam menyatukan serta menanamkan rasa persaudaraan juga rasa kekeluargaan walaupun berbeda keyakinan keragaman suku, etnis dan ras. Namun disini harmonisasi bukanlah ranah untuk menyatukan kepercayaan umat beragama yang memiliki agama sama yaitu agama islam tetapi agama yang berbeda faham, madzhab, dan tata cara beribadahnya. Untuk mewujudkan sikap harmonisasi dalam agama hanya dengan menanamkan rasa welas asih antar sesama. Dengan pengakuan dan pelaksanaan inilah, islam akan senantiasa menjadi rahmat bagi semua (rahmatan lil alamin).²³

Adapun faktor yang mendorong terciptanya harmonisasi agama adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kesadaran diri masing-masing untuk menjaga

²² I Wayan Wirata, "Harmonisasi Antar Umat Beragama", *Panji Masyarakat...*, hlm. 79

²³ Sahrul Sori, *Analisis Terhadap Agama*, (Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 28

keharmonisan agama, dengan menerapkan sikap saling tenggang rasa, menghargai, tidak memaksakan kehendak orang lain, dan bertoleransi antar umat beragama. Sehingga masyarakat dapat hidup tenang, saling membantu, saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses interaksi yang dilakukan masyarakat, dengan menerapkan komunikasi yang baik dapat mencegah terjadinya permasalahan dan kesalahfahaman antar umat beragama. Untuk itulah dilakukan berbagai kegiatan dialog oleh masyarakat setempat, adanya kegiatan ini bertujuan untuk mempersatukan antar umat beragama dan dijadikan pedoman agar tetap hidup harmonis. Fungsi agama sendiri adalah sebagai perekat dalam memelihara keutuhan manusia dalam hubungannya terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk hidup disekitarnya.
3. Menghilangkan prasangka negatif terhadap agama lain. Dengan saling menyakinkan masyarakat bahwa prasangka negatif akan menjadi pemicu konflik sosial agama.²⁴

B. Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti sedang (tidak lebih dan tidak kurang).²⁵ Menurut Ibnu Faris yang di maksud

²⁴ Komang Swasta, "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harmonisasi Perdamaian Antar Etnis (Studi pada Masyarakat Desa Negara Ratu, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan, Lampung)*", Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, (April, 2018), hlm. 24-25

²⁵ Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

dengan moderasi atau *washathiyah* adalah sesuatu yang menunukkan di tengah atau berkeadilan.²⁶ Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang dan menyikapi, serta melakukan semua nilai-nilai yang berpasangan.²⁷

Fenomena munculnya paham radikalisme dalam beragama menjadi tantangan bagi ulama dan dunia Islam. Profesor Huzaimah menjelaskan bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menegaskan kembali bahwa Islam di Indonesia adalah wasathiyah atau moderasi beragama sebagai *rahmatan lil'alamin*. Keberagaman dalam praktik tumbuh dan berkembang seiring dengan terjadinya dinamika masyarakat.²⁸ Menurut Zulkifli dan Akhmadi, dinamika masyarakat dan kearifan lokal banyak memiliki konsep tentang memaknai dan mempraktekkan kehidupan yang beragam

Menurut Tholhatul Choir, menyatakan bahwa modernisasi adalah sifat dan perilaku yang tidak ekstrem, penuh kelembutan dan keadilan. Seorang yang moderat yaitu orang yang menjahui perbutan-perbuatan dan ungkapan yang ekstrem.²⁹ Jika kita telaah lebih jauh wujud dari moderat dapat dikelompokkan dalam empat bagian. Pertama, moderat dalam aqidah, kedua, moderat dalam ibadah, ketiga moderat dalam budi pelerti, keempat, moderat dalam pembentukan syariat.³⁰

²⁶ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1979).

²⁷ Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

²⁸ Ngainun Naim. 2021. *Konsep Moderasi Beragama*, (Jakarta: Pustaka Utama), hlm. 83

²⁹ Tholhatul Choir, Anwar Fanani, 2009, "*Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*" Yogyakarta: Pustaka Pelajar

³⁰ Abu Yasid, 2010, *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Menurut Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap bahwa moderasi beragama penting di dalam sebuah negara yang majemuk dan homogen, seperti negara Indonesia yang penuh dengan keberagaman, hal ini juga yang sangat mudah terjadi gesekan antar warga terutama antar pemeluk agama.³¹ Oleh sebab itu sangat penting memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama agar tidak muncul egoisme dan intoleran, dengan demikian akan membuat kedamaian dan ketentraman. Dalam moderasi beragama menurut Quraish Shihab dalam Nur dan Mukhlis terdapat pilar penting yaitu, pilar keadilan, pilar keseimbangan, dan pilar toleransi.³²

Nilai-nilai Islam yang telah menjadi “sistem nilai” dalam masyarakat berlangsung sejak lama, bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Pancasila sebagai landasan filosofi bernegara harus dapat diterapkan di tengah masyarakat yang majemuk. Ajaran Islam memberi nilai pada isi Pancasila, karena Islam telah menjadi bagian integral dari bangsa Indonesia. Profesor Huzaimah Y Tanggo dalam mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan praktek Islam washthiyah mendapat hambatan yaitu: pertama, adanya praktek al-Ghuluw, yaitu berlebih-lebihan dalam tekstualisme dan rasionalisme terhadap ajaran agama. Tekstualisme dalam memaknai ajaran agama Islam sehingga menjadi stagnan, phobia kemajuan serta ketinggalan dalam derap zaman. Faham seperti inilah yang telah dipolitisasi, dikapitalisasi dan dideologisasi yang bukan

³¹ Sumarto & Emmi Kholilah Harahap. 2019. *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren* Jurnal Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan Pascasarjana IAIN Metro Vol. 4 No. 1

³² Nur A dan Mukhlis, 2016, “*Konsep Washathiyah dalam Al-Qur'an*” Jurnal An-Nur Vol. 8 No. 2

hanya oleh oknum umat Islam tetapi juga oknum lainnya yang menjadikan aksi ekstrimisme dan terorisme.

Faktor kedua menurut Huzaimah dalam adalah belum optimalnya integrasi persaudaraan yang terdiri dari persaudaraan Islam (Ukhuwah Islamiyah), Persaudaran sebangsa (negara) atau ukhuwah Wathaniah dan persaudaraan sesama umat manusia (ukhuwah insaniyah). Faktor ketiga ketegangan antar pemeluk agama dan masyarakat adat. Ke-empat adalah paham sekularisme yang memisahkan urusan agama dan kehidupan. Faktor lainnya adalah ekstrimisme, terorisme, sinkritisme, gerakan dakwah yang berceraibera, disorientasi makna toleransi, dan anomaly otoritas keulamaan.

Argumen bahwa Islam adalah agama yang moderat dapat dilihat pada perkembangan hukum Islam. Menurut Said Husein Al-Munawar dalam bahwa perkembangan hukum Islam dari masa ke masa, yang menunjukkan perubahannya yang tidak kaku dari waktu ke waktu, dan sebagai bukti terjadinya perbedaan pendapat para ulama'. Secara garis besar, proses perkembangan hukum Islam dapat dibagi ke dalam 4 periode, yaitu: Periode Nabi, Periode sahabat, Periode ijtihad dan kemajuan, Periode taklid dan kemunduran. Pada periode pertama, semasa Nabi Muhammad SAW masih hidup, beliau adalah sumber hukum dari 2 sumber yaitu al-Quran dan sunah Nabi. Masa sesudah wafatnya nabi, khulafaurrasyidin berperan penting dalam menyelesaikan masalah khilafiyah.

Yusuf Al Qardhawi seorang ulama yang terus melakukan pergerakan dalam menerapkan *al-wasathaniyah school of thought*, pergerakan ini sesungguhnya sudah pernah dilakukan oleh

Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abdh dan juga Rasyid Ridha. Tujuan dari pergerakan ini adalah pembebasan umat dari belenggu, yang dimana akan mewujudkan keadilan dan moderat.³³ Oleh sebab itu, Yusuf Al-Qaradhawi merumuskan konsep moderasi menurut virsi beliau, diantaranya:

1. Komitmen pada nilai moralitas akhlak
Mempunyai nilai akhlak yang mulia kejujuran, amanah, kesepakatan, bersikap rendah hati dan malu, begritu juga pada hal dengan moralitas sosial seperti keadilan, kebijakan, berasosiasi dengan kelompok masyarakat.
2. Kerjasama antara dua hal yang bersebrangan
Posisi moderat yang memperlihatkan dapat mengambil manfaat dari kelebihan dan menjahui kekurangan dari dua sisi aspek yang konfrontatif tersebut. Sehingga tidak boleh memihak pada satu sisi dan menjahui sisi yang lain sehingga akan bersikap ekstrim.
3. Adanya perlindungan kepada hak-hak agama minoritas
Kewajiban mereka sama dengan apa yang yang dilakukan oleh orang lain, namun dalam hal agama ibadah harusnya adanya pemisahan tidak bercampur. Negara tidak diperkenankan untuk mempersempit ruang gerak aktifitas keagamaan minoritas seperti larangan makan babi dan minuman keras.
4. Adanya nilai-nilai humanis dan sosial

³³ Ahmad Dumyathi Bashori, 2013, "Konsep Moderat Yusuf Qaradhawi: Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash", Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, vol 36. No. 01

Nilai-nilai humanis dan sosial sesungguhnya merupakan khazanah otentik Islam. Perkembangan modern lebih mengidentifikasi hal tersebut sebagai nilai barat. Ia menjadi nilai yang paralel dengan konsep keadilan di tengah masyarakat dan pemerintah, kebebasan, kemuliaan dan hak asasi manusia.

5. Persatuan dan royalitas

Semua komponen umat harus bisa berkerja sama dalam hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perkara yang sudah disepakati semua orang.

6. Meyakini pluralitas.

Keimanan akan pluralitas religi, pluralitas tradisional, pluralitas bahasa, pluralitas intelektualitas, pluralitas politis, pentingnya konsistensi antar berbagai peradapan.³⁴

C. Internalisasi Moderasi Beragama

Internalisasi dalam kamus psikologi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, di dalam kepribadian.³⁵ Internalisasi dalam kamus psikologi Cambridge diartikan dalam dua pengertian pertama, proses pengambilan ide, pola perilaku, keyakinan, dan sikap orang lain dan menjadikannya bagian dari diri; Kedua dalam teori hubungan-objek, proses memasukkan hubungan objek ke dalam pikiran yang mereproduksi

³⁴ Ahmad Domyathi Bashori, "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash", *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, vol .36, No.01 (Agustus 2013), hlm. 3-10.

³⁵ JP Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

hubungan eksternal sebagai proses internal pikiran.³⁶

Moderasi beragama dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Wasathiyah adDiniyyah*, dalam bahasa Inggris disebut sebagai Religious Moderation. Menurut Qustulani moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang Qustulani, Irfani, Fariduddin, dan Suhendra, Definisi ini senada dengan definisi yang tertuang dalam buku Moderasi Beragama yaitu paradigma atau cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.³⁷

Internalisasi moderasi beragama dari paparan definisi di atas dapat disimpulkan sebagai penggabungan atau penyatuan atau proses pengambilan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. adapun Indikator moderasi beragama terdiri dari empat poin, yaitu: a) Komitmen kebangsaan, b) toleransi, c) anti-kekerasan, dan d) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Penjelasan rinci terkait indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI sebagai berikut: Indikator *pertama* yaitu komitmen kebangsaan bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada

³⁶ Cambridge University Press. 2009. *The Cambridge Dictionary Of Psychology*. Cambridge University Press.

³⁷ Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara.

Indikator *kedua* yaitu toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sektesekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Indikator *ketiga* yaitu anti-kekerasan (radikal). Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ide dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Sehingga anti-kekerasan adalah ide atau gagasan yang anti untuk melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan dalam bentuk verbal, fisik dan pikiran. Indikator keempat yaitu praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan

untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.³⁸

D. Perkembangan Moderasi Beragama Di Indonesia

Moderasi sudah lama dikenal sebagai prinsip hidup dalam sejarah umat manusia. Dalam mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan Medan Agan, yang berarti 'tidak berlebihan'. Prinsip moderasi saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional, tidak berlebihan. Seorang yang moderat dalam hal makanan, misalnya, akan menyantap segala jenis makanan, tapi membatasi porsi agar tidak menimbulkan penyakit.

Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam ada konsep *wasathiyah*, dalam tradisi Kristen ada konsep *golden mean*. Dalam tradisi agama Budha ada Majjhima Patipada. Dalam tradisi agama Hindu ada Madyhamika. Dalam konghucu juga ada konsep Zhong Yong. Begitulah, dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran 'jalan tengah'.³⁹

Islam Modernis atau Islam Moderat muncul di Indonesia seiring dengan munculnya gelombang pembaruan pemikiran Islam di Timur Tengah pada awal abad ke-19 Masehi. Organisasi yang paling menjadi icon bagi gerakan pemikiran Islam ini adalah Muhammadiyah, yang

³⁸ Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

³⁹ Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

merupakan salah satu dari ormas Islam yang menerima dan mengembangkan ide-ide pembaruan tersebut. Gerakan pembaruan pemikiran ini berangkat dari bagaimana memposisikan diri dalam merespons problem modernitas.⁴⁰

Sedangkan neo-Modernisme adalah sebuah gerakan pemikiran Islam progresif yang muncul dari modernisme Islam namun mencakup, juga aspek-aspek tradisionalisme Islam. Karenanya, gerakan ini memiliki empat ciri pokok, yaitu: pertama, penafsiran Al-Qurān yang sistematis dan komprehensif; kedua, penggunaan metode hermetika dan kritik historis; ketiga, melakukan pembedaan secara jelas antara normativitas Islam dan Historisitas Islam; dan, keempat, penggabungan unsurunsur tradisinalisme dan modernisme Islam.⁴¹

Perkembangan yang lebih semarak pada tataran keagamaan dan budaya tidak terlepas dari usaha cendekiawan muda dalam merumuskan teologi keIslaman yang sesuai dengan realitas sosial, politik dan budaya. Gagasan pembaruan pemikiran Islam yang dipelopori kaum muda sedikitnya disemangati satu hal mendasar, yakni tidak memadainya respon umat Islam, terutama mereka yang masih terbawa romantisme partai Islam pada 1950-an, terhadap kebijakan politik Orba.⁴²

⁴⁰ Syarif Hidayatullah, 2014. *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 10

⁴¹ Syarif Hidayatullah, 2014. *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia....*, hlm. 11

⁴² Syarif Hidayatullah, 2014. *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia....*, hlm. 4

Mulai periode tahun 1970-an muncul suara-suara yang menyerukan arti penting 'Pembaruan Pemikiran Islam'. Gerakan Intelektual ini dimotori oleh orang-orang yang memiliki latar belakang tradisionalis, namun menaruh perhatian pada gagasan-gagasan modernisme yang berasal dari Muhammad Abduh dan para pengikutnya. Oleh karena itu, neo-Modernisme dapat dipandang sebagai perkembangan kemudian Modernisme Islam yang bergerak lebih jauh dengan mengawinkan semangat modernisme awal, kesarjanaan tradisional dan klasik serta metode-metode analitik modern (Barat). Istilah neo-Modernis pun mulai merebak sebagai hasil refleksi untuk mendudukan gerakan pembaruan ini ke dalam bingkai yang lebih global.⁴³

Saat ini umat Islam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Secara internal, umat Islam masih berada dalam keterbelakangan pendidikan, ekonomi, dan politik. Sementara pada saat yang sama, secara eksternal, banyak tuduhan yang dialamatkan kepada Islam, mulai dari tuduhan terorisme, anti-kemajuan, memusuhi wanita, dan sebagainya.⁴⁴

Dari faktor internal, yang dihadapi umat Islam saat ini selain keterbelakangan dalam berbagai sisi, umat Islam juga terkotak menjadi beberapa golongan yang berbeda dalam pemahaman keagamaan; pertama, kecenderungan sebagai kalangan umat Islam

⁴³ Syarif Hidayatullah, 2014. *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia....*, hlm. 5

⁴⁴ Iffati Zamimah, *Moderastime Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juli 2018, hlm.75

yang bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami agama (Islam) serta hukum-hukumnya dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan; kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragamaan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Hal itu disebabkan sebagian umat Islam yang keliru memahami beberapa aspek ajaran Islam, yang akibatnya melahirkan tindakan-tindakan bertentangan dengan Islam.⁴⁵

Moderasi beragama menjadi sangat mendesak dalam masyarakat yang sangat plural seperti Indonesia. Terutama ketika masyarakat seolah terbelah sebagai imbas segregasi politik. Moderasi agama lantang disuarakan oleh pemerintah yakni Kementerian Agama. Suasana maraknya intoleran pada bangsa ini, pemerintah memandang perlu adanya pandangan moderasi agama. Bahkan Kementerian Agama mengintrusikan kepada seluruh para Rektor Perguruan Tinggi keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk menulis narasi ataupun jurnal tentang moderasi Islam.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Tidak hanya suku dan ras, melainkan agama, budaya dan aliran kepercayaan lahir di Indonesia. Sebagai sebuah negara yang memiliki heterogenitas yang tinggi, menjadi sebuah keniscayaan bagi

⁴⁵ Iffati Zamimah, *Moderasi Islam dalam Konteks Keindonesiaan...*, hlm.76

Indonesia bahwa moderasi menjadi satu pondasi dasar untuk terciptanya harmonisasi antara satu sama lain.

Diskursus tentang moderasi Beragama menjadi sebuah wacana yang sangat menarik, terutama setelah bermunculannya aliran-aliran radikal baik dalam konteks global maupun regional. Dimulai dari peristiwa serangan 11 september 2001 terhadap gedung World Trade Centre (WTC) dan Pentagon kemudian diikuti dengan serangan-serangan yang terjadi di dalam negeri seperti bom Bali (12 oktober 2002), bom JW Marriot (5 Agustus 2003), bom kedubes Australia (9 september 2004), bom Surabaya (13-14 Mei 2018) dan lain sebagainya. Aksi teror tersebut nyaris selalu menjatuhkan korban baik pelaku maupun masyarakat yang tidak berdosa.⁴⁶

Kemudian dikalangan Nahdliyin misalnya, terdapat banyak tokoh , pemikir, dan atau ulama yang dikenal memiliki karakter pemikiran moderat. Para tokoh moderat ini kebanyakan mengisi jajaran struktur kepengurusan di tingkat pusat atau Pengurus Besar (PB), baik di jajaran Majelis Syuro atau Dewan Tahfidz. Di antara nama-nama kiai NU yang bisa disebut sebagai tokoh moderat adalah KH. Sahal Mahfudz, KH. Hasyim Muzadi, KH. Salahuddin Wahid, KH. Said Aqil Sirodj, KH. Masdar Farid Mas'udi, dan masih banyak lagi yang lain. Sementara itu, di kalangan Muhammadiyah, terdapat nama-nama seperti KH. Ahmad Dahlan, Hamka, Buya Syafi'i Ma'arif,

⁴⁶ Ali Rusdi Bedong, 2020. *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*, (Sulawesi : IAIN Prepare Nusantara Press), hlm. 30

Amin Ra'is, Din Syamsuddin, dan seterusnya, yang dikenal luas karena arus pemikiran moderatnya.⁴⁷

Lahirnya banyak tokoh yang memperjuangkan Islam Moderat, maka masyarakat lebih bisa menerimanya, sehingga dua golongan NU dan Muhammadiyah menjadi yang terbesar di tanah air ini. Kondisi ini cenderung menjadikan negeri ini lebih sejuk dalam setiap dakwahnya, hidup toleran, cinta damai. Oleh karena itu, Indonesia saat ini lebih ramai dengan berbagai majlis. Taklim yang memiliki corak berbeda dengan negara lain bahkan dikalim sebagai corak Islam dunia yang sebenarnya.⁴⁸

Islam bukanlah kekuatan yang bersifat monolitik. Keragaman dan pluralitas dalam umat justru menjadi karakteristik utama dari Islam di Indonesia. Kendati ada keragaman, deskripsi umum terhadap Islam di Indonesia bisa disederhanakan kepada karakteristik adanya dua aliran besar (school of thought), yakni Islam modernis, dengan representasi utama pada Muhammadiyah (berdiri pada 1912) dan Islam tradisionalis, dengan representasi utama adalah NU, yang berdiri pada 1926.⁴⁹

Penggambaran Islam di Indonesia ke dalam kategori modernis dan tradisionalis ini telah menjadi kebiasaan baik di kalangan pengamat maupun umat Islam itu sendiri. Namun, sejak berakhirnya

⁴⁷ Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, 2016. *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*, (Malang: Uin Maliki Press Februari), hlm. 69

⁴⁸ Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, 2016. *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*, (Malang: Uin Maliki Press Februari), hlm. 69

⁴⁹ Syarif Hidayatullah, 2014. *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia....*, hlm. 25

era Orde Baru dengan memasuki era Reformasi pada 1998 maka penggambaran ke dalam dua kategori semacam ini tidak lagi mencerminkan realitas sebenarnya yang semakin kompleks. Dicabutnya tekanan dan pembatasan politik oleh negara telah membuka ruang bagi proses manifestasi berbagai ragam gerakan dan pemikiran dalam komunitas Islam di Indonesia.⁵⁰

Pasca rezim Orba tumbang terjadi perkembangan dan perubahan secara dinamis dan ekspresif di tengah umat Islam, ditandai dengan beberapa hal, seperti: pertama, lahirnya sejumlah partai politik yang secara formal mengusung ideologi dan cita-cita Islam, yang sebelumnya dilarang secara tegas oleh rezim Orba. Fenomena ini mengindikasikan bangkitnya kembali kekuatan-kekuatan Islam politik di Indonesia. Kedua, tampilnya berbagai gerakan-gerakan yang selama masa Orba kurang dikenal oleh masyarakat, dan, ketiga, kelahiran organisasi-organisasi Islam baru. Ciri dan lingkup kegiatan organisasi-organisasi Islam yang baru ini sangat beragam dan luas, Akibatnya, wajah Islam di Indonesia menjadi semakin beragam dan kompleks, sehingga penggambaran yang hanya menekankan pada eksistensi, aktivitas, dan pemikiran Islam mainstream, modernis dan tradisionalis, tidak lagi memberikan pemahaman yang menyentuh dan utuh terhadap Islam di Indonesia.⁵¹

⁵⁰ Syarif Hidayatullah, 2014. *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia....*, hlm. 26

⁵¹ Syarif Hidayatullah, 2014. *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia....*, hlm. 27

Ketua umum PP muhammadiyah Prof. Dr. Din Syamsuddin pada tahun 2018 mengumpulkan ulama dan cendekiawan muslim dunia dalam konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) di Bogor, dan dia menyebut bahwa tujuan dari pertemuan tersebut merupakan upaya mempromosikan pengalaman ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) Prof. Dr. Said Aqil Siradj yang menjadi salah satu pembicara dalam pertemuan tersebut menyampaikan bahwa NU sebagai salah satu organisasi Islam di Indonesia mengusung Islam dapat menekankan Islam *wasatiyyah*, yang membangun kesejahteraan di dunia dan tidak meninggalkan keimanan dengan Tuhan, jadi *wasathiyah* menurutnya adalah Iman dan bekerja, Iman dan beramal.⁵²

Moderatisme Islam yang ditampilkan dua organisasi ini setidaknya bisa dilihat dari paham keagamaan yang dianut Muhammadiyah dan NU, Di bidang theologi, dua organisasi ini mengklaim sebagai penganut ahlussunah wal jama'ah (aswaja), Dalam kajian aliran ilmu kalam (teologi), aswaja dikenal sebagai paham yang terdiri di antara dua ekstremitas paham Muktazilah dan Khawarij, antara Qadariyah dan Jabbariyah. Kelompok Muktazilah dan Qadariyah memiliki karakteristik rasionalisliberal, sedangkan kelompok Khawarij dan jabbariyah mempunyai kekhasan sebagai kelompok tradisionalis-literalis, Sementara itu, dalam bidang fiqih, jika NU lebih memilih mazhab Syafi'i sebagai kiblat rujukan doktrin keagamaannya, maka Muhammadiyah lebih memilih untuk tidak

⁵² Zainun Wafiqatun Niam, 2019. *Konsep Islam Wasatiyyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*, (Yogyakarta: PALITA, Journal of Social-Religion Research), hlm. 93

memihak kepada salah satu mazhab fiqh yang ada. Sikap ini bukan berarti menunjukkan Muhammadiyah sebagai gerakan anti mazhab, tetapi sebagai penegasan untuk mendapatkan referensi yang lebih luas dan sejati, langsung dari sumbernya yaitu Al-Qurān dan al-Sunnah al-maqbulah. Keputusan untuk tidak bermazhab juga didorong oleh idealisasi generasi awal Islam sebagai generasi terbaik yang tidak terkotak-kotak oleh perbedaan-perbedaan mazhab.⁵³

E. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Al-Quran.

Dalam pandangan Islam, moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu : kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Maka tidak heran jika dalam organisasi Rabitah Alam Islami (Liga Muslim Dunia) pada saat menyelenggarakan konferensi internasional di Mekah yang dihadiri oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip di atas sebagai tema dalam acara tersebut. Allah berfirman tentang kejujuran terhadap semua manusia.

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ^{٥٤}

مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ^{٥٥} لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ

فَتْحًا قَرِيبًا

⁵³ Zainun Wafiqatun Niam, 2019. *Konsep Islam Wasatīyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia...*, hlm. 97

Artinya: *“Sungguh, Allah benar-benar akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenar-benarnya, (yaitu) bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala, dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan sebelum itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.”* (QS. Al-Fath: 27)

Yang dimaksud dengan mencukur rambut kepala adalah tahalul setelah umrah. Selang beberapa lama sebelum terjadi Perjanjian Hudaibiah, Nabi Muhammad saw. Bermimpi bahwa beliau bersama para sahabatnya memasuki kota Makkah dan Masjidilharam. Sebagian mereka menggunduli rambut dan yang lain memendekkannya. Nabi mengatakan bahwa mimpi beliau itu akan terjadi. Kemudian, berita ini tersiar di kalangan kaum muslim, orang-orang munafik, serta orang-orang Yahudi dan Nasrani. Setelah Perjanjian Hudaibiah tercapai dan kaum muslim gagal memasuki Makkah, orang-orang munafik memperolok-olokkan Nabi dan menyatakan bahwa mimpi beliau adalah bohong belaka. Maka, turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa mimpi Nabi itu pasti akan menjadi kenyataan pada tahun yang akan datang. Sekiranya pada tahun terjadinya Perjanjian Hudaibiah itu kaum muslim memasuki kota Makkah, dikhawatirkan jiwa orang-orang Makkah yang menyembunyikan imannya akan terancam.

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan thawah di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan

mimpi ini kepada para Sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebaian Sahabat. Umar bin Khatab menanyakan hal tersebut, “Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melaksanakan tawaf di sana?” Beliau menjawab: “Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana dan tawaf di sana pada tahun ini?”. “Tidak”, jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan tawaf di sana”.⁵⁴ Al-Qurān juga menegaskan perihal keterbukaan dalam berfikir:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

⁵⁴ Abdurrahman bin Iskhak. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii), hlm. 86

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat 13 menjelaskan tiga hal: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh. Manusia sama seperti gigi sisir dalam asal-usul mereka. Sebab mereka berasal dari bapak dan ibu yang satu. Juga dalam hak dan kewajiban hukum. Allah swt menerangkan bahwa Dia menciptakan makhluk dari sepasang laki-laki dan perempuan, seandainya Dia berkehendak, Dia kuasa menciptakan mereka tanpa dari sepasang laki-laki dan perempuan. Adapun mengenai masalah saling mengenal, Allah swt menciptakan makhluk bernasab dan bermusyawah, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, dengan tujuan supaya saling mengenali, menjalin hubungan dan bekerja sama. Adapun ketakwaan itu adalah tolak ukur keutamaan yang membedakan di antara manusia. Orang yang paling mulia di sisiNya baik dunia maupun di akhirat, yaitu orang yang paling bertakwa dan saleh baik bagi diri sendiri maupun masyarakat umum.⁵⁵

F. Dayah Sebagai Lembaga Dakwah di Aceh

Aceh merupakan pintu gerbang awal bagi perkembangan ajaran Islam di nusantara. Islam begitu membumi di daerah ini setelah menampakkankeberadaannya di tengah-tengah masyarakat dengan menjadikan Islam sebagai agama rakyat dan sebagai agama resmi kerajaan yang berfungsi sebagai landasan dan azas pembinaan adat,

⁵⁵ Wahbah az-Zuhaili, 2012. *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj.Muhtadi, (Jakarta, Gema Insani), hlm. 493-494

budaya dan karakter masyarakat yang santun. Melalui bimbingan ajaran agama Islam secara komprehensif, masyarakat Aceh menjadi masyarakat madani yang jujur, adil, ikhlas dan berani menegakkan kebenaran dan menentang segala bentuk kebathilan dan kezaliman.

Eksistensi Islam di tengah-tengah komunitas masyarakat Aceh telah memberikan warna tersendiri dalam sejarah perkembangan sosio- kultural bagi masyarakat yang berada di propinsi ujung utara pulau Sumatera. Secara historis, Aceh terdiri dari berbagai negara bagian kecil seperti Peureulak, Samudera Pasee, Pidie dan Daya. Karenanya awal abad XVI, Aceh adalah satu negara yang besar setelah seluruh kerajaan bersatu di bawah bendera kekuasaan Aceh Darussalam (cikal bakal nama propinsi Aceh pasca era reformasi). Namun ketika Aceh diperintah oleh empat Ratu dan sultan-sultan berikutnya, kerajaan Aceh mengalami kemunduran yang pada akhirnya saat Indonesia merdeka, para pemimpin Aceh memutuskan untuk bergabung dengan republik Indonesia.¹³

Dayah merupakan salah satu lembaga dakwah yang paling utama di Aceh. Dayah adalah sebutan orang Aceh terhadap zawiyah yang berasal dari bahasa Arab. Secara literal bermakna sebuah sudut yang digunakan Nabi untuk mengajar cara berdakwah pada masa awal keislaman di Madinah. Sesudah para sahabat Nabi belajar di sudut Masjid Nabawi, mereka menyebar ke seluruh jazirah Arab untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang Nabi berikan yang disebut dengan nama lain "berdakwah".¹⁴ Selanjutnya kata "zawiyah" berubah menjadi dayah.

Keberadaan lembaga *dayah* bagi pengembangan dakwah di Aceh

sangatlah *urgen*, dan kebermaknaan kehadirannya sangat dibutuhkan dalam membentuk umat yang berpengetahuan, jujur, cerdas, rajin dan tekun beribadah yang kesemuanya itu sarat dengan nilai. Sejarah membuktikan bahwa Sultan pertama di kerajaan Peureulak (840 M), meminta beberapa ulama dari Arabia, Gujarat dan Persia untuk mengajardi lembaga ini. Untuk itu sultan membangun satu *dayah* yang diberi nama “Dayah Cot Kala” yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Amin, belakangan dikenal dengan sebutan Teungku Chik Cot Kala. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam pertama di kepulauan Nusantara.¹⁵

Pada masa kesultanan Aceh, *dayah* menawarkan tiga tingkatan pengajaran, yakni *rangkang* (junior), *balee* (senior), dan *dayah manyang* (universitas). Di beberapa Dayah hanya terdapat *rangkang* dan *balee*, sedangkan di tempat lain hanya ditemui tingkat *Dayah manyang* saja.

Meskipun demikian di tempat tertentu juga terdapat tiga tingkatan sekaligus, mulai junior sampai universitas. Sebelum murid belajar di *dayah*, mereka harus sudah mampu membaca Alqur'an yang mereka pelajari di rumah atau di *meunasah* dari seorang *Teungku*. Kepergian untuk menuntut ilmu agama di *dayah* sering disebut dengan *meudagang*. Metode mengajar di *dayah* pada dasarnya dengan *meudrah*¹⁶ dan metode *hafalan*. Pada kelas yang lebih tinggi, metode diskusi dan debat (*meudeubat*) sangat dianjurkan dalam segala aktifitas proses belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan sebuah ruang seminar. Para *Teungku* biasanya berfungsi sebagai moderator, yang kadang-kadang juga berperan sebagai pengambil keputusan.¹⁷

Santri (*aneuk dayah*) biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim/*meudagang*. Santri kalong merupakan bagian aneuk dayah yang tidak menetap dalam pondok, tetap pulang ke rumah masing-masing setelah belajar. Mereka biasanya berasal dari daerah sekitar dayah tersebut. Sementara santri mukim /*meudagang* adalah putra dan putri yang tinggal menetap dalam dayah dan biasanya berasal dari daerah jauh.¹⁸

Pendidikan dayah terkesan sangat monoton dalam penyusunan kurikulum yang masih berorientasi kepada sistem lama. Artinya kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab abad pertengahan. Secara keseluruhan di bidang kurikulum ternyata tidak ada perubahan dan perkembangan, yang ada hanyalah pengulangan. Hal ini disebabkan pengaruh dari pendahulu yang begitu kuat sehingga tidak ada tokoh dayah yang berani untuk mengembangkan kurikulum yang representatif.

Sistem pendidikan yang dikembangkan di dayah tidak berbeda dengan apa yang dikembangkan di *pesantren-pesantren* di Jawa atau *surau-surau* di Sumatera Barat, yakni bisa ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

1. Ditinjau dari segi materi pelajarannya, yang diajarkan adalah mata pelajaran agama semata-mata yang bertitik tolak kepada kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana (*kitab jawoe*/kitab Arab Melayu) kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam, tingkatan suatu *dayah* dapat diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.¹⁹ Ada delapan macam bidang pengetahuan dalam kitab-kitab Islam

klasik yang di ajarkan di *Dayah*, yakni 1) *Nahwu* dan *saraf* (morfologi), 2) *fiqh*, 3) *Ushul fiqh*, 4) *Hadist*, 5) *Tafsir*, 6) *Tauhid*, 7) *tasawuf* dan *etika*, dan 8) cabang-cabang lain seperti *Tarikh* dan *Balaghah*.²⁰ Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari kitab yang dipelajarinya.

2. Ditinjau dari segi metodenya adalah hafalan, *meudrah* dan *muedeubat*. Dalam tradisi pesantren di Jawa sering disebut *sorogandan wetonan*.
3. Ditinjau dari segi sistem pembelajaran adalah non-klasikal. Yakni santri (*aneuk dayah*) tidak dibagi berdasarkan tingkatan kelas, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajarinya.²¹

Kebiasaan orang Aceh, belajar di *dayah*, atau sering disebut *meudagang*, biasanya membutuhkan waktu yang tak terbatas. Artinya seorang murid datang dan meninggalkan *dayah* ketika ia merasa sudah cukup ilmunya atau faktor-faktor yang lain. Beberapa *aneuk dayah* (santri) belajar di beberapa *dayah*, berpindah dari satu *dayah* ke *dayah* lainnya, setelah belajar beberapa tahun. Jumlah tahun yang dihabiskan oleh seorang murid tergantung pada ketekunannya atau pengakuan guru bahwa murid itu telah selesai dalam studinya. Kadang-kadang murid tersebut ingin melanjutkan studinya di *dayah* sampai ia sanggup mendirikan *dayah*nya sendiri. Dalam kaitan ini, tidak ada penghargaan secara diploma. Karena itu, setelah belajar dan mendapat pengakuan dari *teungku chik* (pimpinan *dayah*) mereka terjun ke dunia masyarakat dan bekerja sebagai *Teungku* di *meunasah-meunasah*, menjadi da'i atau imam-imam di mesjid-mesjid.²²

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun pada penelitian ini melakukan jenis penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dan yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Menurut Bungin ada dua model dalam melakukan penelitian kualitatif, yakni teknik menganalisa data, yaitu: analisis verifikatif kualitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Kajian peneliti ini menggunakan model analisis deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan kondisi objek penelitian merupakan kondisi yang terjadi dalam kehidupan dan di sampaikan dalam uraian real apa adanya.⁵⁶

Menurut Sugiono, dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang masih remang-remang bahkan gelap kompleks dan dinamis. Oleh karena itu 'masalah' dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentative dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.⁵⁷

Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan budaya misalnya penelitian kebijakan, ilmu politik, administrasi psikologi komunitas dan sosiologi, organisasi dan manajemen, bahkan sampai pada perencanaan kota dan perencanaan

⁵⁶ Burhan Bungin, 2017. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 83

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hal. 205

regional. Penelitian ini dilakukan terutama berkaitan dengan pola tingkah laku yang sulit diukur dengan angka-angka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Menurut M. Nasir dalam bukunya yang berjudul "*Metode Penelitian*" menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁵⁸ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran dai dalam membangun Harmonisasi dan Moderasi beragama di pantai barat selatan Aceh.

B. Sumber Data Penelitian

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Da'i
2. Tokoh Agama
3. Masyarakat

Data sekunder dalam penelitian ini, peneliti merujuk kepada artikel, buku-buku yang terkait dengan harmonisasi dan moderasi beragama serta dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui:

1. Observasi (Pengamatan)

⁵⁸ M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal, 54.

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung menggunakan mata tanpa ada alat bantuan untuk keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian dengan perencanaan yang sistematis. Observasi juga bisa dilakukan dengan cara bertindak sebagai partisipan atau nonpartisipan, dapat juga dilakukan secara terang-terangan (*overt observation*) dihadapan responden atau dengan melakukan penyamaran (*covert observation*) mengenai kehadirannya dihadapan responden.⁵⁹ Pengamatan dapat dilakukan terhadap suatu benda, keadaan, kondisi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku. Teknik observasi ini digunakan untuk melihat secara langsung, peneliti mengambil data observasi dengan mengamati bagaimana proses mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah dalam konsul judul dan juga konsul skripsi, serta mahasiswa yang sedang meulis skripsi.

2. Wawancara, dilakukan dengan para dai dan masyarakat Aceh Barat Daya 5 Orang orang.
3. Dukumentasi, berupa penelaahan buku, surat kabar, majalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang di peroleh dari

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 34

hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah anggapan itu diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.⁶⁰ Mardalis dalam bukunya, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* menyatakan bahwa analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam hal ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini, dan melihat kaitan variabel-variabel yang ada.⁶¹

Setelah semua data terkumpul melalui wawancara dan dokumentasi maka semua data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data ini adalah mendeskripsikan data secara bertahap sesuai dengan pedoman wawancara seperti yang telah tersusun. Hal ini dilakukan agar dapat menggambarkan data yang ada, guna memperoleh hal yang nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti oleh peneliti atau

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta: 2010), hal. 244.

⁶¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 26

orang lain yang tertarik dari hasil penelitian yang dilakukan.

Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang nyata tentang permasalahan yang ada. Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam hal ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan kata lain penulisan deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini, dan melibatkan kaitan variabel-variabel yang ada.⁶²

Data-data hasil penelitian, sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, selanjutnya analisis secara kualitatif. Analisis dan penyajian yang dilakukan berupa uraian kalimat yang secara jelas dan logis dengan cara mengaitkan berbagai data. Data dan informasi selanjutnya disampaikan secara deskriptif dengan pemaparan berdasarkan temuan-temuan hasil wawancara dan observasi dengan disertai cuplikan wawancara berupa kalimat langsung disertai komentar dari peneliti berdasarkan teori yang mendukung. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan, penyusunan, penilaian dan penafsiran serta penyimpulan data. Penafsiran dilakukan dengan pemahaman intelektual, yaitu dengan tetap memperhatikan asas kualitas dan rasionalitas.

Data-data hasil penelitian, sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, selanjutnya analisis secara kualitatif. Analisis dan penyajian yang dilakukan berupa uraian kalimat yang secara jelas

⁶² Mardalis, *Metode Penelitian suatu pendekatan proposal...*, hal. 26

serta logis dengan cara mengaitkan berbagai data. Data dan informasi selanjutnya disampaikan secara deskriptif dengan pemaparan berdasarkan temuan-temuan hasil wawancara dan dokumentasi yang disertai cuplikan kalimat langsung dan komentar dari peneliti berdasarkan teori yang mendukung. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan, penyusunan, penilaian dan penafsiran serta penyimpulan data. Penafsiran dilakukan dengan pemahaman intelektual, yaitu dengan tetap memperhatikan asas kualitas dan rasionalitas.

Sugiyono mengutip pendapatnya Miles dan Huberman yang mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu data yang diperoleh di lapangan dalam jumlah yang sangat banyak dan kompleks dan harus dicatat semua oleh peneliti. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁶³ Peneliti akan merangkum semua data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hal-hal yang penting sesuai dengan kebutuhan penelitian.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 247.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.⁶⁴ Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian dengan singkat, padat dan jelas. Sebagaimana data yang penulis dapatkan dilapangan, selanjutnya penyajian yang dilakukan dengan singkat dan jelas.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/ arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.⁶⁵

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 249.

⁶⁵ Miles Huberman, A.M, dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, *A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3. (USA: Sage

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang terhadap objek yang diteliti sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.⁶⁶

E. Sitematikan Pembahasan

Kajian ini direncanakan disamapaikan dalam 5 bab, supaya dengan mudah memperoleh gambaran secara global dan jelas, maka secara umum ditulis sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah/ definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab dua, membahas tentang kajian gambaran umum mengenai harmonisasi dan Moderasi Beragama, meliputi: pengertian peran, pengertian Harmonisasi dan pengertian moderasi beragama, Internalisasi Moderasi Beragama, perkembangan moderasi beragama di Indonesia, prinsip-prinsip moderasi beragama dalam Al-Quran dan dayah sebagai lembaga dakwah di Aceh.

Bab tiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, bab ini akan memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan diantaranya deskripsi lokasi penelitian yakni Kabupaten Aceh Barat Daya, kontribusi dai dalam membangun harmonisasi pada masyarakat Aceh Barat Daya, Upaya yang

Publications, 2014) hal. 74.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 338

dilakukan dai dalam menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Aceh Barat Daya dan faktor hambatan dalam membangun harmonisasi dan moderasi beragama pada masyarakat Aceh Barat Daya

Bab lima, merupakan bab penutup yaitu didalamnya berisikan hanya kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini akan penulis rangkumkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan saran penulis tujukan kepada kedua perguruan tinggi, dan juga kepada para pembaca agar lebih memahami tentang peran dai dalam membangun harmonisasi dan moderasi beragama di Pantai Barat Selatan Aceh, khususnya di Aceh Barat Daya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kabupaten Aceh Barat Daya

Ada sebuah negeri, bagian dari bumi pertiwi, berada pada kawasan barat daya Provinsi Aceh tercinta. Negeri yang alamnya elok nan permai, di bibir pantai; yang tiada jauh pula dari bukit penuh pepohonan yang akarnya menjuntai. Penduduknya ramah dan taat beribadah, Aceh Barat Daya yang sebutan mesranya adalah Aceh Barat Daya, di mana masyarakatnya senantiasa bersikap baik, berpenampilan menarik, dan berperangai apik dan simpatik serta wanitanya berparas cantik.

Ingat, rentang waktu yang harus berpacu, sendu namun gelora di kalbu terus menderu mengisyaratkan bahwa perjalanan sejarah dalam pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya telah mengalami sejumlah episode yang bila ditutur secara terukur adalah dengan Undang - Undang Nomor 7/Drt Tahun 1959 dan Undang - Undang Nomoe 24 Tahun 1956 tentang Pembentukan Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Selatan dibagi atas tiga wilayah kerja Pembantu Bupati (Blangpidie, Bakongan, dan Singkil). Pembantu Bupati Wilayah Blangpidie, membawahi lima Kecamatan, yaitu Kec. Kuala Batee, Kec. Susoh, Kec. Blangpidie, Kec. Tangan-Tangan, dan Kec. Manggeng.⁶⁷

⁶⁷ Di akses melalui <https://acehbaratdayakab.go.id/> pada tanggal 12 Agustus 2022

Setelah tepatnya pada tanggal 10 November 1965 dibentuk panitia penuntut Dati II Aceh Barat Daya. Berikutnya pada tanggal 18 Oktober 1968 keluar Surat Keputusan Bupati Aceh Selatan Nomor 13/111/1968 tanggal 18 Oktober 1968 yang menetapkan lima kecamatan (Manggeng, Tangan-Tangan, Blangpidie, Susoh dan Kuala Batee) menjadi Daerah Perwakilan Aceh Selatan dengan Ibukotanya Blangpidie.

Seterusnya, pada tanggal 2 April 1968 DPRDGR Kabupaten Aceh Selatan dengan Surat Keputusan Nomor 003/Kpta/DPRDGR1968 menerima baik dan mendukung sepenuhnya tuntutan Panitia Penuntut Kabupaten Atjeh Barat Daya dan mengharapkan pada Pemerintah Daerah Provinsi Istimewa Aceh dengan Surat Keputusan Nomor 10/DPRD-GR/1969 tanggal 5 Juni 1969, mengukuhkan lima kecamatan dalam berkas kewedanaan Tapaktuan menjadi Perwakilan Kabupaten Atjeh Selatan di Blangpidie.

Pada tanggal 6 Juni 1969 Gubernur Kepala Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh dengan Surat Keputusan Nomor 08/SK/II/Deses/1969 mengukuhkan lima kecamatan dalam wilayah kewedanaan Tapaktuan menjadi Perwakilan Kabupaten Atjeh Selatan yang dikepalai oleh seorang Pejabat Penata Praja yang bertindak selaku Wakil dari Bupati Kepala Daerah Kabupaten Aceh Selatan dalam memimpin pemerintahan di daerah Blangpidie.⁶⁸

Pada era reformasi tanggal 3 Maret 1999 Pembantu Bupati Aceh

⁶⁸ Di akses melalui <https://acehbaratdayakab.go.id/> pada tanggal 12 Agustus 2022

Selatan Wilayah Blangpidie dengan Surat Keputusan Nomor 135/49/1999 membentuk Panitia Lokal Peningkatan Status Wilayah Kerja Pembantu Bupati Aceh Selatan Wilayah Blangpidie menjadi Kabupaten Aceh Barat Daya.

Seiring dengan itu, pada tanggal 4 April 1999 DPRD Kabupaten Aceh Selatan menyurati Bupati Kepala Daerah Tingkat II Aceh Selatan untuk mendukung sepenuh keinginan masyarakat tersebut sepanjang dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi daerah Aceh Barat Daya. Untuk mendukung segera Aceh Barat Daya lahir, pada tanggal 1 - 2 Mei 1999 diadakan Lokarya tentang Profil dan Potensi Wilayah calon Kabupaten Aceh Barat Daya di Blangpidie yang dihadiri oleh tokoh - tokoh masyarakat, akademisi dan masyarakat umum.

Seterusnya tanggal 2 Mei 1999 tokoh - tokoh masyarakat, ulama, dan tokoh pemuda mengeluarkan Pernyataan Sikap Masyarakat di lima Kecamatan tentang keinginan membentuk Kabupaten otonom. Setelah itu, pada tanggal 22 Mei 1999 Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh dengan SK Nomor 135/211/1999 membentuk Tim Pembinaan Peningkatan Status Lembaga Dekonsentrasi dan Desentralisasi untuk melakukan pengkajian terhadap rencana membentuk Kabupaten Baru. Dan pada tanggal 1 Juni 1999 Bupati Kepala Daerah Aceh Selatan merekomendasikan kepada Gubernur tentang peningkatan status Pembantu Bupati Wilayah Blangpidie.

Pada tanggal 12 Juli 1999 DPRD Kabupaten Dati II Aceh Selatan dengan SK Nomor 06/KPTS/DPRD/1999 menyetujui peningkatan status Pembantu Bupati Aceh Selatan Wilayah Blangpidie menjadi

Kabupaten Aceh Barat Daya kepada Menteri Dalam Negeri di Jakarta. Untuk itu pada tanggal 19 Februari 2000 Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh kembali mengusulkan kepada Menteri Dalam Negeri agar menyegerakan pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya. Dan, Alhamdulillah.. pada tanggal 10 April 2002 dikeluarkan Undang - undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Aceh Barat Daya sebagai Kabupaten Otonom bersama dengan Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Tamiang.⁶⁹

2. Visi dan Misi Kabupaten Aceh Barat Daya

Visi

Perumusan naskah visi -misi ini berdasarkan kajian RPJPN, RPJMN 2015- 2019, RPJPD Aceh, dan RPJPD Aceh Barat Daya sebagai acuan dasar dalam merumuskan visi -misi calon kepala daerah yang akan menjadi visi-misi daerah selama satu kali periode bupati. Adapun visi yang dibuat;

“Bersama Kita Wujudkan Aceh Barat Daya Yang Sejahtera Dan Islami” .

Visi yang kami buat tidak terlepas dari konsep pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development) pemerintah sebelumnya. Adapun VISI yang kami buat mengandung pengertian sebagai berikut; Sejahtera, artinya selama lima tahun kedepan, pemerintah harus mampu menurunkan angka kemiskinan secara periodik. Memenuhi kebutuhan dasar masyarakat sesuai dengan kemampuan daerah.

Memberi stimulus dan pemberdayaan untuk

⁶⁹ Di akses melalui <https://acehbaratdayakab.go.id/> pada tanggal 12 Agustus 2022

peningkatan produktivitas masyarakat yang akan memberi dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, perkembangan etos kerja dan pendapatan masyarakat.

Berlandaskan Syariat Islam /Islami, visi ini dimaksudkan bahwa masyarakat yang ingin diwujudkan adalah masyarakat yang religius. Menerapkan nilai- nilai islami dalam setiap kegiatan dan tatanan kehidupan masyarakat, sosial dan budaya. Agama harus mampu menjadi pedoman dalam setiap pengambilan keputusan.⁷⁰

Misi

Dalam rangka mewujudkan VISI tersebut, maka dirumuskan Sembilan MISI sebagai berikut

- a. Mengimplementasikan nilai -nilai keislaman dalam tatanan kehidupan masyarakat serta serta mewujudkan pelaksanaan syariat islam.
- b. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik melalui reformasi birokrasi serta pelayanan publik berbasis teknologi informasi.
- c. Meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sektor riil pertanian, perkebunan, kelautan ,usaha kecil dan menengah, serta memfasilitasi berdirinya lembaga keuangan mikro syaria'ah.
- d. Menciptakan peluang kerja baru melalui pemanfaatan potensi daerah yang berbasis kearifan lokal.

⁷⁰ Di akses melalui <https://acehbaratdayakab.go.id/> pada tanggal 12 Agustus 2022

- e. Meningkatkan pembangunan infrastruktur sesuai kebutuhan wilayah sebagai akses percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat.
- f. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan memberikan dukungan maksimal terhadap Pendidikan formal dan informal.
- g. Meningkatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas untuk mewujudkan masyarakat Aceh Barat Daya yang sehat.
- h. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat rentan melalui pemenuhan kebutuhan sosial.
- i. Meningkatkan kreatifitas kepemudaan dan kebijakan yang responsive gender.⁷¹

B. Kontribusi Dai dalam Membangun Harmonisasi Pada Masyarakat Aceh Barat Daya

Terwujudnya harmonisasi pada masyarakat Aceh Barat Daya tentu tidak terlepas dari semua kalangan yang ikut membangun kesejahteraan sosialnya, hal ini juga tidak terlepas dari bimbingan dan arahan yang selalu di berikan oleh para dari dalam setiap kesempatan, baik dalam pengajian dan juga dalam ceramah agamanya, sebagaimana yang disampaikan oleh Pimpinan Dayah Bustanul Huda, bahwa dalam mewujudkan harmonisasi maka setiap ada perbedaan jangan dibesarkan, kalau perbedaan itu hanya di wilayah fiqh, sepertinya persoalan itu sudah selesai kita bicarakan, kalau permasalahan seperti MPTT yang dimana banyak yang tidak senang

⁷¹ Di akses melalui <https://acehbaratdayakab.go.id/> pada tanggal 12 Agustus 2022

dengan organisasi ini, maka perlu ilmu yang mendalam dalam menyikapi ini, juga pemerintah harus ikut turun agar konflik internal ini tidak semakin besar.⁷²

Tentu harmonisasi bisa diwujudkan dengan kerja semua pihak. Terutama masyarakat, menurut pimpinan Dayah Bustanul Huda Blangpidie ini menyatakan bahwa, setiap perbedaan dalam melakukan ritual agama tidak perlu dibesarkan apa lagi persoalan yang memang sudah selesai di bahas, seperti persoalan fiqh tentang shalat tarawih dan sebagainya. Sementara itu persoalan yang di anggap besar seperti halnya kasus MPTT yang memang menyedot perhatian Masyarakat Abdya khususnya dan Masyarakat Aceh pada umumnya, menurut beliau haruslah diduduki bersama agar memperoleh titik temu, dalam hal ini pemerintah di harapkan untuk ambil andil agar kasus ini bisa diselesaikan, apakah dengan mengeluarkan fatwa MPU untuk menghentikan aktifitas MPTT yang menurutnya telah memecahkan kebersamaan masyarakat Abdya.⁷³

Kondisi di Abdya memang saat ini aman dan tentram, tidak ada persoalan yang membuat terjadinya konflik antar sesama agama bahkan dengan agama lainnya, persoalan berbedanya jadwal puasa dan juga lebaran antara Muhammadiyah dan NU atau kalangan dayah itu merupakan suatu hal yang biasa dan tidak perlu di perdebatkan, hal ini terbukti pada lebaran Idul Fitri tahun 2022 di tengah masyarakat Abdya terjadi dua pendapat dalam melaksanakan

⁷² Wawancara dengan Pimpinan Dayah Bustanul Huda pada tanggal 11 Mei 2022

⁷³ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Bustanul Huda pada tanggal 11 Mei 2022

lebaran, Muhammadiyah melaksanakan lebaran pada hari senin, sedangkan kalangan dayah pada hari setelahnya atau Selasa, meskipun di masjid melaksanakan 2 kali lebaran namun masyarakat tidak mempermasalahkan keadaan tersebut. Ini lah bukti bahwa kondisi di masyarakat Aceh Barat Daya tidak terjadi konflik yang mendasri agama.⁷⁴

Meskipun demikian, dalam diskusi dan goyongan sesama golongan masih muncul rasa ketidaksenangan terhadap kelompok yang lain, namun itu hanya diskusi sesama saja, salah satu kasus terhadap MPTT yang memang masih di temukan masyarakat yang tidak senang dengan aktifitas pengajian yang dilakukan oleh MPTT, dalam kajian MPTT memang menggunakan Kitab Insan Kamil yang mana kitab tersebut telah dilarang untuk dikaji dikalangan masyarakat awam, persoalan kitab insan kamil di anggap sudah selesai pada masa Syeh Rauf As-Singkily dan Syeh Hamzah Fansuri. Namun masih digunakan dan oleh MPTT. Menurut pimpinan Dayah Bustanul Huda tersebut pergerakan MPTT ini hanyalah untuk menghargai anak Abuya Muda Wali Al-Qalidi, namun tidak dengan aktifitas pengajiannya.⁷⁵

Sementara itu pihak MPTT merasakan bahwa dalam mewujudkan harmonisasi di tengah-tengah masyarakat Aceh Barat daya haruslah adanya sikap saling menghargai setiap kelompok, meskipun terjadi perbedaan namun tidak perlu diributkan apalagi

⁷⁴ Wawancara dengan Anggota MPU Aceh Barat Daya pada tanggal 12 Mei 2022

⁷⁵ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Bustanul Huda Blangpidie pada tanggal 11 Mei 2022

sampai terjadinya konflik yang membuat masyarakat lain merasa harus berperang. Tentu hal ini bukanlah ajaran Islam yang sesungguhnya.⁷⁶

Munurut pihak MPTT bahwa persoalan yang dirasakan beberapa waktu lalu tentang penolakan tersebut adanya kesalahpahaman saja, sehingga terjadilah penolakan bahkan menjadi konflik diantara masyarakat yang pro dan masyarakat yang kontra dengan MPTT, permasalahan ini sebenarnya perlu kita luruskan tanpa harus terjadi pertikaian seperti waktu lalu, hal ini juga yang mengakibatkan tidak terjadi lagi harmonisasi di tengah masyarakat Aceh Barat Daya.⁷⁷

Sementara itu dari organisasi Muhammadiyah menjelaskan bahwa, Muhammadiyah merupakan organisasi yang pengikutnya minoritas di Abdya, namun meskipun minoritas akan tetapi muhammadiyah selalu memberikan corak dan dampak yang harmonis dengan organisasi yang mayoritas, seperti NU dan juga kalangan dayah. Memang untuk mewujudkan harmonisasi ini perlu pemahaman yang mendalam pada masyarakat, agar masyarakat mampu menyikapi setiap perbedaan yang ada, dan juga jangan disusupi rasa benci kepada kalangan lain, apa bila ini bisa dijalankan maka tidak ada yang namanya konflik sesama masyarakat yang memang masyarakat Abdya mayoritas Islam.⁷⁸

⁷⁶ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Baitus Shalihin Lembah Sabil pada tanggal 13 Mei 2022

⁷⁷ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Miftahul Wustha Babahrot pada tanggal 14 Mei 2022

⁷⁸ Wawancara dengan Pengurus Muhammadiyah ABDYA pada tanggal 14 Mei 2022

Selain itu kontribusi lain agar terwujudnya harmonisasi yakni setiap kelompok yang memiliki perbedaan dalam beragama agar tidak “menyerang”, apalagi “menyerang” aktifitas ibadahnya, apabila diserang aktifitas ibadah maka konflik akan kembali muncul di masyarakat, oleh sebab itu selain dari adanya pengajian maka setiap da’i harus teliti dalam menyampaikan isi materi dakwahnya pada acara keagamaan, seperti khutbah jumat, ceramah maulid dan lain sebagainya.⁷⁹

Oleh sebab itu, menurut temuan penulis dalam wawancara kepada para dai ini sepakat bahwa untuk membangun harmonisasi haruslah adanya pendalaman ilmu agama kepada masyarakat, tujuannya adalah supaya masyarakat mampu memilih dan memilah hal-hal yang baik dan tidak selain itu juga masyarakat mampu menyikapi setiap persoalan dan timbulnya sikap saling menghargai.

Dalam mewujudkan pemahaman tersebut, semua da’i yang penulis temui dan wawancarai juga sepakan bahwa tindakan yang dilakukan yakni, harus diperbanyak aktifitas pengajian di gampong-gampong, dan juga isi pengajian tidaklah untuk menyalahkan apalagi sampai menyudutkan pihak lainnya, namun haruslah disikapi dan difilter dengan baik menggunakan ilmu pengetahuan dan juga menghindari kebencian dan juga intoleransi tersebut.

⁷⁹ Wawancara dengan Pengurus Muhammdyah ABDYA pada tanggal 14 Mei 2022

C. Upaya Dai dalam Menanamkan dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Aceh Barat Daya

Peran dai sebagai penggerak yaitu Dengan mengajak, mengkoordinasikan, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dilingkungan agar masyarakat menyadari bahwa perlu adanya rasa kebersamaan. Peran dai di tengah masyarakat sebagai penggerak dimaksudkan bahwa sebagai dai harus mampu menggerakkan masyarakat dengan cara mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Berbagai macam cara yang digunakan oleh masing-masing dai guna mengajak atau menggerakkan masyarakat agar aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

Terwujudnya harmonisasi dan juga tertanamnya nilai-nilai moderasi beragama tentu menjadi cita-cita bersama, agar dalam menjalankan aktifitas agama tidak terjadi pergesekan dan juga setiap masyarakat akan dapat hidup berdampingan. Agar hal ini dapat terwujud para dai tentu memiliki upaya dalam mencerdaskan masyarakat.

Seperti melakukan pengajian, baik di balai pengajian di tempat sang dai, maupun memenuhi undangan dari masyarakat yang membuat pengajian di masjid, melalui pengajian di anggap salah satu cara yang cocok dalam menanamkan nilai-nilai beragama, materi pengajian pun jika di sesuaikan, mulai dari kitab fiqh dan juga tentang bagaimana kerukunan dalam bergama dan bermasyarakat.⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Bustanul Huda Blangpidie pada

Selain dari pengajian, upaya lain yang dilakukan oleh para dai yakni memberikan pengetahuan kepada masyarakat melalui ceramah-ceramah, baik pada saat hari jumat di mimbar, maupun dalam acara besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad saw dan juga ceramah agama lainnya. Dalam isi ceramah juga mengajak umat untuk melakukan perbuatan mulia, seperti bersikap tabayyun terhadap berita dan informasi-informasi tertentu, baik berkaitan agama maupun sebagainya.⁸¹

Dalam kehidupan sehari-hari memang diperlukan sikap tabayyun agar tidak tergesa-gesa mengonsumsi informasi yang datang kepada seseorang tersebut, hal ini akan berakibat gagal paham terhadap permasalahan tersebut, para dai-dai ini terus berupaya agar masyarakat Aceh Barat Daya dapat memahami informasi yang beredar terhadap masalah yang di terimanya.

Agar terwujudnya harmonisasi di masyarakat Aceh Barat Daya agar setiap dai tidak melakukan ujaran kebencian, kelompok yang pro dan yang kontra agar tidak mempermasalahkan perbedaan apa lagi dalam ceramahnya menebarkan ujaran kebencian terhadap kelompok yang tidak sependapat dengannya, tentu tindakan ini dapat memancing konflik-konflik dalam masyarakat yang mendengarkan isi ceramah tersebut.⁸²

Secara keseluruhan masyarakat Aceh Barat Daya merupakan masyarakat yang fanatik dengan dayah, sehingga upaya yang

tanggal 11 Mei 2022

⁸¹ Wawancara dengan Anggota MPU Aceh Barat Daya pada tanggal 12 Mei 2022

⁸² Wawancara dengan Pengurus Muhammadiyah ABDYA pada tanggal 14 Mei 2022

dilakukan dayah dapat di terima oleh masyarakat, oleh sebab itu dayah menjadi ujung tombak bagi masyarakat Aceh Barat Daya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, sehingga terwujudnya harmonisasi dan moderasi beragama di Aceh Barat Daya meski harus diawali dari dayah.

D. Faktor Hambatan Dalam Membangun Harmonisasi dan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Aceh Barat Daya

Dalam membangun harmonisasi dan juga menanamkan nilai-nilai dari moderasi beragama pada masyarakat Aceh Barat Daya tidak terlepas dari faktor hambatan, faktor hambatan ini tentu menjadi penghalang dan juga menjadi suatu permasalahan bagi dai dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya harmonisasi dalam melakukan aktifitas agama.

Dalam pelaksanaannya hambatan yang dirasakan secara internal tidak ada, hanya membutuhkan waktu agar masyarakat dapat memperdalam ilmu agama, apa lagi sekarang ini di Aceh Barat Daya sudah mulai aktif pengajian dan juga majlis taklim, di masjid-masjid dalam gampong sudah dilakukan pengajian ba'da magrib sampai pada waktu isya, selain itu juga sudah mulai adanya kelompok suling, yakni subuh keliling selain shalat subuh juga dilakukan pengajian, tentu secara internal ini merupakan peluang yang baik dan tidak ada hambatan, hanya waktu yang dibutuhkan supaya masyarakat terus meramaikan pengajian-pengajian tersebut.⁸³

Namun hambatan yang dirasakan sedikit mengganggu yakni

⁸³ Wawancara dengan Pengurus Muhammdyah ABDYA pada tanggal 14 Mei 2022

dari eksternal, dimana pihak luar terus melakukan propaganda pada masyarakat terkait permasalahan yang terjadi, ada semacam ketidaksenangan pihak luar yang melihat masyarakat yang harmonis, ini merupakan hal yang harus dilawan bersama supaya penyusup-penyusup tersebut tidak berkeliyaran di masyarakat yang dapat memecahbelahkan masyarakat.⁸⁴

Selain itu, mudahnya mengakses media sosial membuat masyarakat mencari informasi dan juga mendengarkan pengajian melalui media sosial, banyak hal yang di jumpai di media sosial terkadang membuat masyarakat menjadi semakin lebih ekstrim dalam beragama, apa bila informasi dari media sosial baik, maka berdampak baik pula bagi masyarakat tersebut, namun bila mendapatkan informasi yang melenceng dari yang sesungguhnya itulah yang membuat kekacauan.⁸⁵

Meskipun demikian, pada umumnya masyarakat Aceh Barat daya merupakan masyarakat yang fanatik dengan dayah, ketimbang mendengarkan himbauan pemerintah, sebagaimana buktinya ketika pelaksanaan Idul Fitri, meskipun pemerintah mengumumkan jadwal Idul Fitri hari Senin, karena dayah melaksanakan pada hari selasa, maka umumnya masyarakat Aceh Barat Daya berlebaran pada hari selasa mengikuti keputusan dari dayah.⁸⁶

Para dai ini berharap kepada masyarakat supaya dapat

⁸⁴ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Bustanul Huda Blangpidie pada tanggal 11 Mei 2022

⁸⁵ Wawancara dengan Pimpinan Dayah Baitus Shalihin Lembah Sabil pada tanggal 13 Mei 2022

⁸⁶ Wawancara dengan Anggota MPU Aceh Barat Daya pada tanggal 12 Mei 2022

meningkatkan pengetahuannya, masyarakat di harapkan supaya dapat mengikuti pengajian yang telah di lakukan baik di gampong maupun di dayah, selain itu bersikap tabayyun dalam mendapatkan suatu informasi, supaya dapat mengkrocek kebenaran setiap informasi yang di terimanya.

Harapan ini menjadi harapan bersama supaya tidak terjadi lagi ekstrimisme dalam melakukan aktifitas agama, apalagi sampai terjadinya perpecahan dan keributan yang membuat kestabilan masyarakat terganggu hanya persoalan yang seharusnya bisa diselesaikan dengan cara bermusyawarah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum riset ini memperlihatkan bahwa para dai telah berperan aktif dalam membangun harmonisasi dan juga menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Aceh Barat Daya, secara umum perbedaan dalam melakukan aktifitas hanyalah sebagai guyonan dan tidak perlu di tanggapi serius, kondisi ini tentu ada alasan yang kuat dimana masyarakat Aceh Barat Daya merupakan masyarakat yang sangat fanatik dengan dayah sehingga patokan dalam mengambil tindakan hanyalah kepada keputusan dayah.

Dayah dianggap sebagai lembaga pendidikan tinggi di masyarakat Aceh Barat Daya, bahkan masyarakat lebih mengikuti keputusan dayah daripada keputusan yang di buat oleh pemerintah itu sendiri, hal ini menjadi bukti bahwa untuk mewujudkan harmonisasi perlu peran dayah di dalamnya disamping sokongandari pemerintah pada situasi tertentu, para dai hanya mediator transfer pengetahuan dayah kepada masyarakat, baik melalui pengajian, majelis taklim dan juga dakwah-dakwahnya.

Tidak adantangan ataupun hambatan yang dirasakan para dai dalam membangun harmonisasi, hanya membutuhkan benteng yang kokoh untuk dapat mengantisipasi para penyusup yang ingin mengadudomba sesama masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat diharapkan dapat memperdalam ilmu pengetahuan agamanya supaya mampu memfilter setiap informasi yang diterimanya.

B. Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah untuk dapat memberikan kontribusi dalam membangun harmonisasi di Aceh Barat Daya, seperti ikut merespon setiap kasus yang ada, seperti kasus penolakan MPTT, supaya dapat memberikan solusi kepada masyarakat tentang sikap yang seharusnya dengan pergerakan MPTT.
2. Kepada para dai supaya tidak menebarkan kebencian kepada kelompok lainnya yang tidak sepemahaman dengannya, agar masyarakat tidak terpecahbelah dengan sikap dan informasi yang diberikan.
3. Kepada para dai juga meningkatkan pengajian dan pendalaman ilmu agama kepada masyarakat, supaya masyarakat mampu memfilter setiap informasi yang diterima dengan ilmu yang diberikan.
4. Kepada masyarakat agar terus mengikuti setiap pengajian yang dilakukan baik digampong, maupun di tempat lainnya, hal ini tentu supaya menambahkan pengetahuan dan pendalaman serta pengetahuan ilmu agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Iskhak. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii
- Abu Yasid, 2010, *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Ahmad bin Faris, 1979. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-. Fikr
- Ahmad Dumyathi Bashori, 2013, "Konsep Moderat Yusuf Qaradhawi: Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash", *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, vol 36. No. 01
- Ali Rusdi Bedong, 2020. *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*, (Sulawesi : IAIN Prepare Nusantara Press
- B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, 2015. *Theories of Learning*, Terj. Triwibowo BS, *Teori Belajar-Edisi Ketujuh*, Cet. 6, Jakarta: Kencana
- Burhan Bungin, 2017. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cambridge University Press. 2009. *The Cambridge Dictionary Of Psychology*. Cambridge University Press.
- Daniel Goleman, 2016. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), Lihat juga Daniel Goleman, *Focus*, Terj. Agnes Cynthia, *Focus*, Cet. 3, Jakarta: Gramedia,
- Dawing, D. 2017. *Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural*. Rausyan Fikr: *Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, Vol. 13 No. 2
- Desfa Yusmaliana dan Suryadi, "Pengembangan Imajinasi Kreatif Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran Keagamaan Islam,"

- dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 14, Nomor 2, Agustus 2019
- Eli Maymunah, 2021, *Moderasi Beragama dan Upaya Harmonisasi Kehidupan Beragama di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Republik Indonesia
- Faiqah, N., & Pransiska, T. 2018. *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai*. Al-Fikra, Vol. 17 No.1
- Hanafi, M. 2013. *Moderasi Islam*. Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an
- Horton, B. Paul dan Chester L.Hunt. 2013. "*Sosiologi*". (terj.) (Jakarta. Penerbit Erlangga
- I Wayan Wirata, "*Harmonisasi Antar Umat Beragama*", *Panji Masyarakat*, (Februari, 2000
- Iffati Zamimah, *Moderastime Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juli 2018
- Ishomuddin, 1997. *Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis* Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jamaluddin Ancok, 2003. *Outbound Management Training: Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan SDM*, Yogyakarta: UII University Press
- JP Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pe. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Komang Swasta, "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harmonisasi Perdamaian Antar Etnis (Studi pada Masyarakat Desa Negara Ratu, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan, Lampung)*", Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, (April, 2018)

- M. Nasir, 2005. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Mardalis, 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara
- Miles Huberman, A.M, dan Saldana, J, 2014. *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, *A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3. (USA: Sage Publications
- Ngainun Naim. 2021. *Konsep Moderasi Beragama*, Jakarta: Pustaka Utama
- Nur A dan Mukhlis, 2016, "Konsep Washathiyah dalam Al-Qur'an" *Jurnal An-Nur* Vol. 8 No. 2
- Poerwadarminta, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka
- Sahrul Sori, 2012. *Analisis Terhadap Agama*, Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra
- Siti Miftahul Jannah dan Muhammad Nawir, "Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, VI, Juli, 2018
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta: 2010
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013
- Sumarto & Emmi Kholilah Harahap. 2019. *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren* *Jurnal Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan Pascasarjana IAIN Metro* Vol. 4 No. 1
- Suparlan. 2015, *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syarif Hidayatullah, 2014. *Islam "ISME-ISME" Aliran dan paham Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tina, 2021, *Peran Dai dalam Menyampaikan Dakwah Islamiyah*, Jakarta:

Kementerian Republik Indonesia

Teuku Muhammad Ariq, 2021, *Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya*, Banda Aceh, Jurnal Al-Idarah: Manajemen dan Dakwah.

Tholhatul Choir, Anwar Fanani, 2009, "*Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*" Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wahbah az-Zuhaili, 2012. *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta, Gema Insani

Yusuf al-Qardhawi, 2010. *Fiqh Jihad*, Bandung: Mizan

Zainun Wafiqatun Niam, 2019. *Konsep Islam Wasatīyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*, (Yogyakarta: PALITA, Journal of Social-Religion Research

Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, 2016. *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*, (Malang: Uin Maliki Press Februari

<https://acehbaratdayakab.go.id/> pada tanggal 12 Agustus 2022

Lampiran I

Pedoman Wawancara

Nama :

Instansi :

NO	Pertanyaan	Respon
1	Bagaimana tanggapan tdk atas ketidakharmonisan yang terjadi saat kesenjangan cara beragama seperti penolakan MPTT, berbedanya jadwal puasa dan jadwal lebaran?	
2	Apa tanggapan tdk terhadap mereka yang tidak sejalan dengan pemahaman tdk?	
3	Selama ini ada berapa kasus yang tdk ketahui tentang perselisihan di masyarakat yg berakibat tidak harmonis?	
4	Apa tindakan yang tdk lakukan apa bila ada kasus-kasus yang terjadi perselisihan tersebut?	
5	Bagaimana cara tdk membangun keharmonisan ditengah masyarakat yang berbeda cara beragama?	
6	Dalam Islam ada istilah <i>ummatan wasathan</i> atau moderasi beragama yaitu umat yang adil dan mengambil jalan tengah dalam beragama. Bagaimana cara tdk menanamkan nilai-nilai <i>ummatan wasathan</i> tersebut di masyarakat?	

7	Apa saja upaya yang tdk lakukan agar masyarakat mampu melaksanakan nilai-nilai <i>ummatan wasathan</i> tersebut?	
8	Selama ini bagaimana menurut tdk tentang cara beragama masyarakat abdy yg berbeda-beda mazhab?	
9	Apa hambatan yang tdk rasakan dalam membangun harmonisasi dan moderasi beragama pada masyarakat abdy?	
10	apa solusi yang tdk lakukan agar dapat membangun harmonisasi dan moderasi beragama pada masyarakat abdy?	
11	Apa harapan tdk terhadap masyarakat abdy dalam beragama?	

Lampiran II

Foto Kegiatan



Wawancara dengan Pimpinan Dayah Bustanul Huda



Wawancara dengan Pimpinan Dayah Baitus Shalihin



Wawancara dengan Tokoh Muhammadiyah



Wawancara dengan Tokoh MPU Aceh Barat Daya



BIODATA PENELITI

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2022

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	M. Yusuf MY, S.Sos.I., MA
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP	-
5.	NIDN	2106048401
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	210604840104001
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Geudham, 6 April 1984
8.	E-mail	yusufatjeh4@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	085260153864
10.	Alamat Kantor	Prodi BKI FDK UIN Ar-Raniry
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Ilmu Dakwah
13.	Program Studi	BKI
14.	Fakultas	Dakwah dan Komunikasi

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Ar-Raniry	
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Banda Aceh	
3.	Program Studi	BPI	Ilmu Agama Islam	
4.	Tahun Lulus	2006	2009	

C. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2016	Gampong Binaan di Aceh Besar	
2.	2017	Dai Perkotaan Kota Banda Aceh	
3.	2018	Gampong binaan di Kecamatan Lhong Aceh Besar	

D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Dakwah Khilafiyah	Jurnal Al-Bayan	Vol. 21, No. 32 Juli-Desember 2015

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 25 September 2022
Ketua Peneliti,

M. Yusuf MY, S.Sos.I., MA
NIDN. 2106048401